



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KEAGAMAAN DI SMPN 1 KALIWEDI KABUPATEN CIREBON

Jumrud Khaeriyah^{1*}

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : jumrudkhaeriyahrosyad@gmail.com¹

Received : 2021-11-22; Accepted: 2021-12-28 ; Published: 2021-12-30

Kata Kunci:

Kepala Sekolah,
Budaya, Keagamaan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kontribusi peran strategis kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon, (2) Mendapatkan deskripsi tentang implementasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon, dan (3) Mengungkap fakta obyektif tentang upaya kepala sekolah dalam pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa: (1) Peran strategis kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di sekolah selalu memberikan dukungan dan peneladanan dalam menjalankan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel. Tugas pokok dan fungsi kepemimpinannya dilaksanakan dengan penuh dedikasi, (2) Implementasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon melalui kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah berperan sebagai pimpinan yang demokratis dan transparan dalam mendorong kegiatan keagamaan di sekolah, dan (3) Upaya kepala sekolah terhadap pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon adalah dengan memberikan teladan terbaik kepada seluruh warga sekolah, manajemen sekolah dirumuskan secara bersama-sama, dan warga sekolah dilibatkan dalam sosialisasi program pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon.

Keywords:

Principal, Culture,
Religious.

Abstract

This reserch aims to: (1) Knowing the contribution of the strategic role of the principal's leadership in developing religious culture at SMPN 1 Kaliwedi, Cirebon Regency, (2) Get a description of the implementation of the principal's leadership competence in developing religious culture at SMPN 1 Kaliwedi, Cirebon Regency, and (3) Revealing objective facts about the principal's efforts in developing religious culture at SMPN 1 Kaliwedi, Cirebon Regency. This research has been applied the study case with the qualitative approach. Data collection has been done through interviews, observations, and documentation. The subjects of this research are the principal. The data analysis technique which used is the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research was found that: (1) The strategic role

of the principal's leadership in developing a religious culture in schools always provides support and the best role model in carrying out transparent and accountable school management. The main tasks and leadership functions are carried out with full of dedication, (2) Implementation of the principal's leadership competence in developing religious culture at SMPN 1 Kaliwedi, Cirebon Regency through extracurricular activities of Islamic Education, The principal acts as democratic and transparent leaders in encouraging religious activities in schools, and (3) The principal's efforts to develop religious culture at SMPN 1 Kaliwedi, Cirebon Regency are provide the best role model for all school members, school management is formulated together, and school residents are involved in socializing the religious culture development program at SMPN 1 Kaliwedi, Cirebon Regency.

Copyright © 2021 Edulead : Journal Educational Management

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat saat ini dipengaruhi oleh budaya global yang cenderung rasionalistik, pragmatis, hedonistik, dan sekuleristik, tampak muatan pendidikan yang memberikan keseimbangan pada sentuhan kejiwaan, seni, dan budi pekerti kurang mendapat perhatian yang semestinya. Pendidikan sekarang tampaknya sudah bergeser dari visi kultural ke visi rasionalistik, pragmatis, hedonistik, dan materialistik. Keadaan ini terjadi sebagai akibat penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*). (Buchori, 2001: 23-24)

Pendidikan adalah investasi sangat berharga dan menjanjikan bagi masyarakat juga dapat mengantarkan pada perubahan yang mendasar terhadap cara pandang terhadap situasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka menjadi suatu keniscayaan bahwa beragam model pendidikan harus menyesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat. (Muhaimin, 2012: 27)

Muatan pendidikan, termasuk pendidikan agama harus mampu meletakkan landasan moral, etika, dan spiritual yang kukuh bagi pembangunan Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan agama harus menjadi pendorong lahirnya kebudayaan yang berkualitas, jangan sampai agama dipahami secara sempit, yang melepaskan dunia dari keterkaitannya dengan akhirat, dan menjadi penghambat kearah itu. (Shiddiqi, 1987: 259-260)

Muatan pendidikan juga harus mampu memperkenalkan keragaman budaya yang ada di Indonesia, baik sebagai pengetahuan, maupun sebagai pengetahuan, maupun sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu dan lainnya serta membangkitkan rasa cinta pada tanah air.

Pendidikan demikian itu kemudian mengarah pada pendidikan multi kultural, yang pada hakikatnya adalah sebuah apresiasi terhadap keragaman budaya yang berkembang di Indonesia, dan menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu dan lainnya.

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah saat ini adalah hasil pelaksanaan pendidikan agama kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap dan perilaku-pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan agama dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: kualitas SDM, terbatasnya waktu dan kultur/budaya sekolah yang dikembangkan. Di samping itu masih banyak keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang belum mampu mengokohkan aqidah dan moral bangsa.

Budaya agama di sekolah pada hakikatnya adalah internalisasi nilai-nilai agama terhadap tindakan dan perilaku sebagai tradisi budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran-ajaran agama.

Pengembangan budaya agama di sekolah membutuhkan intervensi secara langsung oleh kepala sekolah melalui beberapa kebijakan dari tahap perencanaan dan pelaksanaannya. Seperti: pembiasaan senyum dan salam, penambahan pembelajaran baca tulis al-Quran (BTQ), gemar memperingati hari-hari besar Islam (PHBI), melaksanakan kegiatan dakwah Islam di sekolah, serta melaksanakan tradisi dan perilaku sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya keagamaan dalam lingkungan sekolah. (Azizy, 2002:14)

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah terkendala baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa,

baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Secara eksternal peran serta wali murid kurang maksimal dengan sosialisasi kebijakan yang kurang mendapat respon.

Pemimpin selalu menjadi fokus dari semua gerakan, aktivitas, usaha dan perubahan menuju pada kemajuan (*progress*) di dalam suatu lembaga atau organisasi. Menurut Azyumardi Azra, mengantisipasi hal tersebut diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keberdayaan yang lebih efektif agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang timbul. Di era ini setiap orang dituntut untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang kompleks sebagai akibat pengaruh perubahan global. Karena era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan untuk keberlangsungan dan keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi di sekolah. Seperti pendapat Purwanto (1984: 12) yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu, sangatlah tergantung kepada kebijakan dan kecakapan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Dalam pembentukan dan pengembangan budaya sekolah yang baik harus dimulai dari masing-masing personal pendidikan. Bermula dari pemimpin pendidikan yang sekaligus menduduki fungsi sebagai pendidik, maka banyak sikap yang harus dapat ditampilkan oleh pemimpin pendidikan sebagai tauladan bagi para guru maupun karyawan. Disebutkan bahwa salah satu strategi untuk mengembangkan budaya keagamaan ini adalah *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. (Muhaimin, 2013: 329)

SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon merupakan sekolah umum dibawah kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki kepribadian agamis. Meskipun sekolah umum, budaya keagamaan di sekolah tersebut nampak sekali. Ini lah yang menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon mengenai peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian studi kasus atau *case study*. Muri (Yusuf, 2014: 339) menyatakan bahwa penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial). Penelitian ini dispesifikkan pada studi kasus yang bersifat evaluatif. Penelitian evaluatif bermaksud untuk mengumpulkan data mengenai implementasi dari sebuah kebijakan yang dibuat. Apa yang dilaksanakan dalam manajemen merupakan implementasi dari sebuah kebijakan (Arikunto, 2014: 37).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon yang beralamat di jalan Ki Gesang Desa Prajawinangun Kulon Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon Kode Pos 45165. SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan dinas pendidikan Kabupaten Cirebon SMPN 1 Kaliwedi berdiri sejak tahun

1991 berdasarkan SK Pendirian Sekolah nomor 278/017-7-1/SK/1991 tertanggal 19 Januari 1991. Kemudian untuk mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data yang sudah didapatkan dari lapangan selanjutnya dianalisis. Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman sebagai analisi data yang mana memiliki tiga kegiatan analisis data secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon

Kepemimpinan yang baik harus mampu membangun kehidupan organisasi dengan mengembangkan budaya yang disebut nilai-nilai eksekusi atau keunggulan. Kepemimpinan berkaitan dengan pengikutsertaan seluruh anggota atau pengikutnya beradaptasi dengan perubahan dalam mencapai tujuan-tujuan individu maupun organisasi, serta mengkoordinasikan secara aktif tugas-tugas yang perlu dalam mencapai keberhasilan. Sekolah sebagai suatu organisasi, tidak hanya memerlukan kepala sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, yang lebih banyak berkonsentrasi pada permasalahan anggaran dan persoalan administratif lainnya. Sekolah memerlukan pimpinan yang memiliki visi yang mampu mengilhami staf pengajarnya dan semua komunitas sekolah. Untuk mewujudkan itu maka Kepala sekolah harus mampu menggerakkan sistem tersebut menjadi sebuah perwujudan dari keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI menyatakan bahwa kepala SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon merupakan figur panutan yang menjadi contoh secara langsung atau tidak para bawahan dalam mengimplementasikan pekerjaannya sehari-hari, pribadi seorang kepala sekolah menjadi tolak ukur warga sekolah dalam bertindak mulai dari cara kedisiplinannya, komunikasinya, pengambilan keputusannya, maupun sifat-sifat dasar yang melekat pada diri seseorang, seorang kepala sekolah dapat memberi contoh dalam masalah kedisiplinan dengan berusaha datang lebih awal dan pulang lebih akhir, bahkan kepala sekolah sering memonitor kegiatan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam di setiap awal jam pelajaran pada pembiasaan siswa dalam hal tadarus quran.

Hasil Pemantauan penulis terkait salah satu unsur kompetensi kepribadian kepala sekolah, yaitu memberi keteladanan dalam hal kedisiplinan waktu, bahwa setiap hari kerja selain dinas luar yang telah terjadwal, kepala sekolah SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon sudah berada di sekolah pukul 06.30 sampai sore 14.30. Bahkan kepala sekolah ini sangat disiplin menghargai waktu dengan selalu memberikan contoh peningkatan ibadah salat sunah dhuha, dhuhur berjamaah bersama siswa dibawah bimbingan guru PAI.

Wahjosumidjo (2007: 110) mengemukakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengawasan dan pengetahuan administrasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam kepemimpinannya seperti sifat jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil resiko dalam setiap pengambilan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan bisa menjadi teladan.

a. Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Agama

Tanggungjawab merupakan syarat utama dalam kepemimpinan, tanpa memiliki rasa tanggungjawab orang tidak dapat menjadi seorang pemimpin. Tanggungjawab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Tanggungjawab merupakan pengertian yang di dalamnya mengandung norma-norma, etika, sosial, dan ilmu pengetahuan, yang berarti bahwa yang dipertanggungjawabkan itu adalah baik, dapat diterima dan disetujui orang lain dan mengandung kebenaran yang bersifat umum. Pengertian tanggungjawab juga mengandung keberanian mengambil resiko terhadap kebijakan-kebijakan atau keputusan-keputusan yang ditempuhnya. (Purwanto, 2007: 73) Dengan kata lain tanggungjawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya. Untuk mencapai mutu sekolah yang efektif, kepala sekolah dan seluruh stake holders harus bahu membahu kerjasama dengan penuh kekompakan dalam segala hal. Pemimpin pendidikan harus bertanggungjawab dalam menciptakan kultur organisasi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan partisipasi seluruh pihak yang terlibat dalam pengajaran dan pembelajaran. (Bush & Coleman, 2000: 80)

Kaitannya dengan kepala SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon, Kepala sekolah dalam menyusun rencana strategis dan program kerja sekolah selalu melibatkan semua komponen sekolah yang diatur sesuai dengan tugas dan wewenangnya masing-masing. Setiap komponen sekolah diberikan tugas dan wewenang dalam menyusun program kerjanya selama setahun berjalan yang kemudin dirumuskan dan diplenokan bersama dewan guru, tata usaha maupun komite sekolah. Pendelegasian tugas dan tanggungjawab kepada masing-masing komponen sekolah selalu diberikan berdasarkan keahlian/komptensi serta karakternya sehingga dalam pelaksanaan tugas kedepan tidak terjadi inkonsistensi keilmuan. Khusus untuk program pengajaran PAI dan kegiatan keagamaan, kepala sekolah selalu menyusunnya dengan guru guru PAI dalam kesempatan berbeda dengan forsi waktu berbeda dengan guru-guru lain. Karena program kegiatan keagamaan tidak hanya berhubungan dengan KBM PAI saja akan tetapi sering melibatkan warga atau masyarakat sekitarnya.

b. Pendekatan Kepemimpinan dalam Pengembangan Budaya Agama di Sekolah

Pengambilan kebijakan sangat berpengaruh terhadap kehidupan lembaga atau sekolah tersebut. Dalam hal ini perlu metode pendekatan yang tepat agar dalam menjalankan roda organisasi kepemimpinan lancar. Beberapa pendekatan yang dilakukan kepala sekolah sangat bervariasi. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut adalah pendekatan demokratis, situasional, partisipatif, konsultatif, keteladanan, dan kekeluargaan.

Dalam rangka pengembangan budaya agama di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon kepala sekolah melakukan metode pendekatan situasional dan kekeluargaan. Kepala SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon, senantiasa mengadakan supervisi kelas minimal satu bulan dan meninjau secara langsung kegiatan keagamaan di kelas, seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, tadarus setiap akan memulai pelajaran pertama, serta meninjau langsung kebersihan dan ketertiban kelas.

Kepala sekolah SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon mempunyai kemampuan dan memberlakukan guru sama atau tidak pilih kasih serta memberikan kesempatan yang sama. Segala kegiatan apapun yang ada di sekolah diinformasikan kepada guru bahkan selalu kami musyawarahkan dalam rapat bulanan setiap awal bulan. Adanya kegiatan silaturahmi dan pengajian bulanan secara bergiliran dari rumah ke rumah guru, di isi dengan pembacaan surah yasin atau shalawat dan tausiyah agama. Setiap hari guru dilibatkan untuk bersama-sama dengan siswa melaksanakan shalat dhuha, salat zuhur dan asar berjamaah. Dan setiap selesai salat diadakan kultum (kuliah tujuh menit) yang di isi oleh Guru Pendidikan Agama Islam secara bergiliran. Pada setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti: Muharam atau Tahun Baru Islam, Maulid, Tarawih bersama, Sanlat (santri kilat) di bulan Ramadan, dan penyembelihan hewan kurban serta acara santunan anak yatim selalu melibatkan guru-guru di sekolah, tidak hanya GPAI yang menjadi peran sentralnya. Bahkan ketika sekolah ini mendapatkan prestasi terbaik pada setiap pagelaran lomba apapun selalu dilaksanakan syukuran dengan acara makan-makan bersama, di tempat tertentu atau di sekolah.

2. Implementasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon

SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon memiliki visi dan misi sebagai alat untuk merencanakan dan menetapkan langkah-langkah program kegiatan pendidikan yang harus dilaksanakan demi terselenggaranya proses pembelajaran dan muaranya menjamin pendidikan yang berkualitas.

Peran serta dan usaha dari semua warga sekolah dan berbagai pihak terkait untuk mempercepat terwujudnya visi dan misi, Kepala SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon adalah penanggungjawab sentral untuk menjalankan strategi yang tepat. Upaya yang dilakukannya melalui: a) Pemberdayaan peran serta masyarakat, orang tua peserta didik, dan dunia usaha sekitar sekolah untuk mempercepat peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. b) Mendorong motivasi, sikap dan perilaku masyarakat dan orang tua peserta didik yang bertanggungjawab, agar kebutuhan dan harapan akan kualitas pendidikan dapat terpenuhi. c) Meningkatkan peran serta Komite Sekolah, agar lebih meningkatkan perannya sebagai mitra sekolah. d) Meningkatkan dan memberdayakan Dewan Guru SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon agar mampu meningkatkan profesionalitas pendidik. e) Memotivasi dewan guru agar mampu berinovasi dalam mendidik agar kegiatan mengajar menarik dan menyenangkan. f) Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan nasionalis agar terjalin silaturahmi yang baik.

Pengajaran formal tentang budaya jauh lebih terstruktur dan kadang tergantung pada institusi yang berada dalam budaya tersebut, seperti sekolah. Ketika sekolah mengajarkan tentang komputer, sejarah Amerika atau matematika, sekolah itu sebenarnya telah memberikan sarana budaya dan informasi penting tentang budaya. (Samovar Dkk, 2010: 33) Karena budaya mempengaruhi seseorang mulai sejak ia lahir, sehingga jarang menyadari pesan yang dikirimkannya. Seperti yang dikatakan Keesing (1965: 18), budaya cenderung untuk tidak disadari. Ketidaksadaran atau dimensi budaya yang tersembunyi menarik perhatian akan premis penting bahwa keberadaan budaya itu begitu nyata dan *perpassive*, sehingga kadang tidak kelihatan.

Budaya itu ada saat ini, bahkan sudah ada jauh dari yang pernah diingat orang dan hanya sedikit orang yang mempunyai alasan untuk memikirkannya. (Robbin, 1988: 384) Menurut Pedoman Umum budi pekerti, dalam upaya proses pengembangan nilai-nilai agama yang dikembangkan di Sekolah sebagai pengembangan budaya agama, maka dalam proses pembelajaran di upayakan agar menarik, menantang dan menyenangkan siswa dan guru. Untuk itu berbagai metode belajar yang mengaktifkan siswa secara mental dan sosial seperti : mengerjakan dan memecahkan masalah secara kelompok, simulasi sangat perlu di terapkan secara efektif. Dari sudut guru dan pengelola pendidikan perlu diupayakan untuk menjadikan guru dan pengelola pendidikan sebagai taula dan insan yang berbudi pekerti. (Depdiknas, 2007: 70)

Berdasarkan pedoman umum budi pekerti di atas, maka dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon pada waktu pembelajaran berlangsung di kelas para peserta didik dapat mengidentifikasi dan membiasakan berperilaku dengan nilai-nilai agama yang menjadi budaya di dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan sekolah yang biasa ditata dengan nilai keindahan dan kebersihan akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*) melalui pembiasaan dan pembudayaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dan selalu menampilkan akhlakul karimah sehari-hari baik di sekolah, keluarga ataupun ditengah-tengah masyarakat. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-qur'an surat Ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imran: 104)

Pendidikan Islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana pendidikan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam. (Nasih & Nurkholidah, 2009: 23)

Berdasarkan ayat tersebut di atas terkait tugas dakwah pendidikan agama Islam, Shihab (2005: 173) menjelaskan kalau tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah'ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terusmenerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makmf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah dan mencegah mereka dari yang munkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian, peneliti mendapatkan bahwa pengembangan dan pelaksanaan nilai-nilai agama di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon sudah nampak pada

kehidupan warga sekolah, suasana dimana kehidupan sehari-hari baik siswa dan dewan guru, tata usaha dan karyawan berusaha dengan maksimal untuk menampilkan diri dengan corak kehidupan yang Islam. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan membudayakan salam sesama warga sekolah, salat dhuha berjamaah sesuai jadwal yang telah ditetapkan, salat dzuhur berjamaah di akhiri dengan kultum, kewajiban berbusana Muslimah bagi siswi, pemeliharaan kebersihan lingkungan, kegiatan pesantren kilat, budaya infak dan sedekah bagi guru dan siswa setiap hari jumat, pelaksanaan kegiatan PHBI, di sekolah ini diterapkan muatan lokal Tuntas Baca Tulis Al-Quran (TBTQ), kegiatan eskul seni Islam kasidah dan marawis, santunan anak yatim, dan lain sebagainya yang melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Kurikulum PAI SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon pada dasarnya menggunakan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud, akan tetapi diintegrasikan dengan kurikulum yang didesain secara mandiri.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada diatas, berjalan secara kontinyu. Disamping itu masih banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat temporal dan dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti peringatan hari besar Islam antara lain: Kegiatan pesantren kilat, peringatan nuzulul qur'an, mengadakan qurban di sekolah, pengeluaran zakat fitrah dari siswa yang kemudian di salurkan kepada warga yang kurang mampu dan kepada fakir miskin yang ada di sekitar sekolah, juga di salurkan untuk pembangunan mushalla dan masjid yang ada di sekitar sekolah, halal bil halal yang dilakukan satu minggu setelah idul fitri dengan keluarga besar SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI baik secara kuantitatif maupun kualitatif diposisikan sebagai pijakan, nilai, semangat, dan prilaku di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti, kegiatan budaya agama sekolah tercermin prilaku warga sekolah dan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon.

Dalam panduan yang dikeluarkan oleh Subdit Kesiswaan pada Dit. PAIS., kegiatan ekstrakurikuler sebagai garapan pokok subdit kesiswaan kemudian dijabarkan ke dalam 8 (delapan) program/kegiatan sebagai berikut: 1) Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis); 2) Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI; 3) Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat); 4) Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ); 5) Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia; 6) Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); 7) Program/kegiatan Ibadah Ramadan (Irama); dan 8) Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh). Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS), "Panduan Tugas Pokok Sub Dit. Kesiswaan,"

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan arah dan tujuannya lebih pada peningkatan pemahaman dan praktek ajaran agama. Terkait dengan penanaman sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bisa dijadikan sarana untuk melihat langsung aktivitas dan sikap siswa di luar jam sekolah oleh guru PAI sebagai implementasi dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung penulis di lokasi penelitian kegiatan keagamaan (PAI) yang biasa dilaksanakan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon antara lain: Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM), Pesantren Kilat dan Buka Puasa Bersama,

Tuntas Baca Tulis al-Quran, Peringatan Hari Besar Islam, Pekan Keterampilan dan Seni PAI (PENTAS PAI), Santunan Anak Yatim.

3. Upaya kepala sekolah terhadap pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon

Sebagai upaya mewujudkan budaya agama di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon kepala sekolah beserta guru-guru membuat kurikulum mandiri dan merupakan produk sendiri hasil modifikasi Kurikulum 2013 yang diterbitkan pemerintah, bertujuan agar internalisasikan nilai-nilai Agama di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon dalam membentuk dan mengembangkan budaya agama di sekolah dirasakan dan dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di Sekolah. Kurikulum 2013 PAI yang dimodifikasi dan diintegrasikan dengan kurikulum mandiri hasil kolaborasi dan inovasi guru PAI dan guru-guru lainnya.

Upaya kepala sekolah dan dewan guru dalam menyadarkan nilai imtaq dilakukan dengan penataan dan situasi yang tepat. Upaya kepala sekolah dan dewan guru dalam bertanya, meneladani, dan menasehati siswa dilakukan berulang-ulang dalam situasi yang tepat. Upaya kepala sekolah untuk bertanya kepada siswa yang belum salat, contoh tidak membuang sampah sembarang tempat, membiasakan tidak merokok di lingkungan sekolah, dan menjadi imam salat serta penceramah merupakan perwujudan dari kepemimpinannya dalam mengembangkan budaya agama di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon, Upaya membina dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa yang dilakukan oleh Kepala sekolah dan dewan guru adalah sebagai perwujudan diri mereka sebagai Muslim yang beriman. Tanggung jawab mereka sebagai Muslim untuk berbuat baik kepada sesamanya (*horizontal*) dan mengabdikan sebagai hamba Allah (*vertikal*) adalah satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mereka dalam menyadarkan nilai kepada siswa.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu di rumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang akan disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara warga sekolah terhadap nilai yang disepakati. Dalam praktik kesehariannya, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang di sepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang akan dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action* plan mingguan atau bulanan sebagai tahap dan langkah sistimatis yang akan dilakukan oleh semua pihak dalam mewujudkan nilai-nilai agama disepakati di sekolah. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, sebagai pembiasaan yang menjunjung sikap dan prilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama yang sudah disepakati bersama. Penghargaan tidak selalu berarti materi, melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologi, ataupun lainnya.

Kepemimpinan kepala SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon selama ini peneliti amati, yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai agama di sekolah, perlahan sudah mulai nampak di laksanakan dan diamalkan oleh warga SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dalam pendidikan merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara yang dikembangkan dalam mengembangkan nilai-nilai agama di sekolah menurut pengamatan peneliti adalah: semua guru mata pelajaran umum selain Pendidikan Agama Islam, kepala SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon dalam

kepemimpinannya selalu menghimbau agar setiap materi yang disampaikan dikelas dikaitkan dengan nilai-nilai agama sebagai pengembangan budaya agama di komunitas wargasekolah.

Terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai agama di sekolah, kepala sekolah juga mengajak semua warga untuk senantiasa menyebarkan salam kepada semua warga sekolah dan masyarakat, baik di lingkungan sekolah atau di masyarakatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon, Kepala sekolah dan semua dewan guru berusaha menata situasi religius melalui berbagai kegiatan. Usaha kepala sekolah dan semua dewan guru dalam upaya mengembangkan budaya agama di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon melalui kegiatan seperti: Budaya senyum, sapa, dan salam, mengumandangkan azan menjelang waktu zuhur tiba dari kegiatan salat zuhur berjamaah bagi guru dan siswa, budaya infaq dan sadakah setiap hari jum'at yang langsung dikoordinir oleh masing-masing wali kelas, memberikan zakat fitrah bagi siswa yang kurang mampu dan fakir miskin yang ada disekitar sekolah, mengadakan pesantren kilat setiap bulan Ramadan selama satu minggu, mengadakan kegiatan nuzulul qur'an serta kegiatan infaq setiap hari jum'at.

Kemudian upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Cirebon adalah dengan memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah baik guru, siswa, masyarakat sekitar maupun wali siswa. Di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon seperti yang peneliti amati dengan berulang-ulang, Kepala sekolah sangat besar perhatiannya terhadap kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Pada jam istirahat dan setiap kesempatan beliau selalu menyempatkan diri untuk memeriksa kebersihan ruangan kelas. Jika ada sampah yang tercecer, beliau memungutnya dan membuang di tempat sampah. Hal itu beliau lakukan tanpa banyak bicara atau menyalahkan siswa, meskipun beliau tahu sampah itu mungkin dibuang oleh siswa. Bagi Kepala Sekolah dalam melakukan hal yang demikian merupakan perwujudan dari keyakinan akan pentingnya hidup bersih. Dalam ajaran Islam juga hidup bersih selalu dianjurkan.

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang bebas rokok, beliau selalu menghimbau kepada semua warga untuk tidak merokok di lingkungan sekolah baik kepada siswa ataupun kepada dewan guru. Hal ini selalu disampaikan dalam setiap kesempatan, karena bagi beliau merokok dapat mengganggu kesehatan dan menjadikan lingkungan tidak sehat karena asap yang dikeluarkan.

Dalam hal memberikan teladan kepada warga, Kepala Sekolah menampilkan diri sebagai sosok bukan perokok, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Karena itu beliau menyarankan kepada dewan guru yang sudah tidak bisa menghindari rokok, seharusnya dan sebaiknya untuk menggunakan tempat-tempat tertentu seperti kantin dan koperasi jika hendak merokok, dengan tetap waspada terhadap siswa yang akan melihatnya.

Setiap harinya Kepala Sekolah selalu datang lebih awal dari warga sekolah yang lain yaitu dewan guru dan siswa. Beliau berdiri diterbang utama SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon untuk menyambut warga yang akan masuk lingkungan sekolah sambil mengucapkan salam sembari tersenyum, menyapa dan berjabat tangan kepada setiap warga yang datang. Sifat keteladanan ini juga ditampilkan Kepala Sekolah, jika ada guru yang datang terlambat, padahal jam pelajaran sudah dimulai, beliau selalu menghubungi guru yang bersangkutan, jika

berhalangan beliau memberikan, mandat kepada guru piket untuk menangani kelas dimana guru yang bersangkutan mengajar.

Hasil wawancara dengan beberapa orang guru SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon menjelaskan bahwa mutu sekolah terkait budaya keagamaan yang kita rasakan tidak terlepas dari gaya kepemimpinan Kepala Sekolah. Penerapan MBS ini kepala sekolah harus memiliki berbagai kemampuan diantaranya yang berkaitan dengan pembinaan disiplin pegawai dan motivasi. Terkadang kami harus menerima punishment berupa nasehat, teguran dan tidak jarang juga kami menerima reward berupa apresiasi, penghargaan dan motivasi untuk menjadi guru yang profesional. Maslow (1994: 31) memberikan pemahaman bahwa terjadinya perubahan dan pembaharuan karena adanya motivasi.

Satu hal yang tidak kalah penting dari pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon adalah dukungan dari warga sekolah yaitu komite sekolah dan orang tua siswa. Keterlibatan para orang tua siswa merupakan suatu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pengembangan budaya keagamaan di sekolah di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon. Pengembangan sekolah tidak dapat dilakukan dengan sendiri, mustahil suatu sekolah akan berkembang bila tidak didukung oleh lembaga atau pihak yang lain. Yang dimaksud pihak lain adalah mitra sekolah berupa dunia usaha, LSM, persatuan orang tua murid yang sekarang disebut komite sekolah. (Isjoni, 2006: 91) Komite Sekolah merupakan suatu wadah yang dapat mengarahkan dan menyatukan persepsi di kalangan orang tua siswa untuk mendukung terlaksananya program sekolah.

Sebagaimana yang dinyatakan Basir selaku Kepala Sekolah bahwa sebelum program kerja sekolah dieksplor dan diterapkan terlebih dahulu dilakukan sosialisasi dan sharing bersama orang tua murid melalui Komite Sekolah. Dengan demikian setiap kegiatan-kegiatan yang kita laksanakan secara otomatis sudah diketahui orang tua saat dimulainya tahun pelajaran. Hal ini akan mempermudah dan mendorong pihak sekolah untuk mengekspresikan dan mengimplementasikan semua yang telah dicanangkan dalam program dalam wujud nyata. Jadi apapun kegiatannya pada prinsipnya para orang tua sudah mengetahui secara garis besarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, maka kesimpulan yang didapatkan terkait peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya keagamaan menunjukkan bahwa:

1. Peran strategis kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di sekolah selalu memberikan dukungan dan peneladanan dalam menjalankan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel. Tugas pokok dan fungsi kepemimpinannya dilaksanakan dengan penuh dedikasi. Gaya kepemimpinan demokratis dengan pendekatan situasional dan kekeluargaan sangat berpengaruh terhadap dalam pengembangan budaya agama di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon.
2. Implementasi kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon melalui kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam sebagai wahana berkembangnya budaya agama di sekolah, kepala sekolah yang berperan sebagai pimpinan yang demokratis dan transparan dalam mendorong kegiatan keagamaan di sekolah.

3. Upaya kepala sekolah terhadap pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon adalah dengan memberikan teladan terbaik kepada seluruh warga sekolah, manajemen sekolah dirumuskan secara bersama-sama, warga sekolah sebagai pendukung program yang dilaksanakan di sekolah dilibatkan dalam sosialisasi program pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Q. (2002). *Pendidikan Agama Untuk membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. Aneka Ilmu.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatif*. Kanisius.
- Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and Strategic Management in Education*. ASAGE Publications Company.
- Depdiknas. (2007). *Pendidikan Budi Pekerti*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Keesing, F. M. (1965). *Cultural Anthropology: The Science of Custom*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Maslow, A. (1994). *Motivasi dan Kepribadian* (N. Imam (ed.)). Pustaka Binmas Presindo.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Muhaimin, Dkk. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasih, A. M., & Nurkholidah, L. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Refika Aditama.
- PAIS), D. P. A. I. pada S. (Dit. (n.d.)). *Panduan Tugas Pokok Sub Dit. Kesiswaan*.
- Purwanto, N. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, N., Dkk. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Mutiara Offset.
- Robbin, B. (1988). *Communication and Human Behavior* (3rd ed.). Macmillan.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Daniel, E. R. M. (2010). *Communication Between Cultures* (I. M. Sidabalok (ed.); 7th ed.). Salemba Humanika.
- Shiddiqi, N. (1987). *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 08*. Lentera Hati.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Raja Grafindo Persada.